

PENELITIAN ASLI
HUBUNGAN FAKTOR MATERNAL TINGGI BADAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 25-59 BULAN

Isabella Rahmawati¹, Endang Khoirunnisa¹, Kurniasari Pratiwi¹

¹STIKes Akbidyo

Jln. Parangtritis Km 6 Daerah Istimewa Yogyakarta, 55188, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 05 Okt 2024
Direvisi: 17 Nov 2024
Diterima: 18 Des 2024
Diterbitkan: 23 Des 2024

Kata kunci: Tinggi Badan; Stunting; Balita

Penulis Korespondensi:

Isabella Rahmawati

Email:

isabellarahmawati15@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Stunting merupakan masalah gizi global yang mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, serta meningkatkan risiko penyakit di masa depan. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling signifikan di dunia. Di tingkat global, sekitar 22% anak di bawah lima tahun (balita) mengalami stunting. Penyebab utama stunting sangat kompleks, melibatkan faktor gizi yang tidak memadai pada ibu hamil dan balita, sanitasi yang buruk, serta kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di Posyandu desa Panggungharjo.

Metode: Penelitian kuantitatif observasional dengan desain *case control*. Dilakukan pengukuran variabel terikat yaitu stunting, dan variabel bebas (Tinggi Badan ibu) dicari secara retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 25- 59 bulan di Posyandu desa Panggungharjo Sampel menggunakan simple runder sampling.sebanyak 120 orang yaitu 60 ibu sebagai kelompok kontrol dan 60 ibu sebagai kelompok kasus.

Hasil: Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,001 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*. *Stunting* berpeluang 4,692 kali (95% ci 1,142-20,186) pada balita yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 145cm dibanding balita yang lahir dari ibu dengan tinggi lebih dari 145cm.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan.

Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat

E-ISSN: 2527-8185

Vol. 9 No. 2 Desember 2024 (Hal 102-107)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v9i2.5548>

How to cite: Rahmawati I, Khoirunnisa E, Pratiwi K. Hubungan Faktor Maternal Tinggi Badan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan. JMKM [Internet]. 2024 Dec. 23 [cited 2024 Dec. 24];9(2):102-7. Available from: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM/article/view/5548>



1. Pendahuluan

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar yang diharapkan sesuai usia. Infeksi berulang, kekurangan gizi, dan lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan anak adalah penyebab kondisi ini. Tidak hanya pertumbuhan fisik anak, tetapi stunting juga memengaruhi perkembangan kognitif dan kualitas hidup jangka panjang yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Stunting adalah masalah gizi global yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak, serta meningkatkan risiko penyakit di masa depan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa stunting adalah salah satu masalah kesehatan global yang paling signifikan. Di beberapa negara, 22% anak di bawah lima tahun (balita) mengalami stunting (World Health Organization, 2023). Stunting masih sangat umum di negara-negara berkembang termasuk Indonesia meskipun tren global menunjukkan penurunan angka stunting. Berdasarkan hasil dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang dilakukan pada tahun 2022, prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 24,4 persen. Hasil ini mengalami penurunan dibandingkan dengan data tahun sebelumnya, yang mencapai lebih dari 30% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Angka prevalensi stunting di Kabupaten Bantul pada tahun 2021 mencapai 19,1, dan pada tahun 2022 menurun menjadi 14,9, menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Angka prevalensi stunting di Yogyakarta pada tahun 2022 berada pada 16,4 persen, naik sebesar 1,6 persen menjadi 18% pada tahun 2023. Menurut data dari Desa Panggungharjo pada tahun 2022, terdapat 172 balita stunting di 14 padukuhan, masing-masing terdiri dari Cabeyan 8 balita, Geneng 2 balita, Ngireng-ireng 2 balita, Pandes 6 balita, Pelemsewu 4 balita, Glondong 10 balita, Dongkelan 7 balita, Jaranan 18 balita, Sawit 16 balita, Krpyak Kulon 30 balita, Krpyak Wetan 19 balita, Kweni 18 balita, dan Glugo 25 balita (Desa Panggungharjo, 2022)

Faktor gizi yang tidak memadai untuk ibu hamil dan balita, kondisi sanitasi yang buruk, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan adalah penyebab utama stunting yang sangat kompleks. Sebuah penelitian oleh Sriyanah et al. (2022), menunjukkan bahwa faktor terbesar yang menyebabkan stunting adalah gizi buruk selama 1.000 hari pertama kehidupan (sejak kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan). Memberikan air susu ibu (ASI) secara eksklusif selama 6 bulan dapat membantu mencegah stunting (Musfiroh et al., 2022). Di sisi lain, sanitasi dan kebersihan yang buruk menyebabkan infeksi berulang, yang memperburuk status gizi anak dan mempercepat stunting.

Sekitar 40% wanita Indonesia mengalami kekurangan gizi pada usia remaja, yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan janin di masa depan, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2021). Angka-angka ini menunjukkan bahwa dalam upaya mencegah stunting, status gizi ibu, umur, dan tinggi badan harus dipertimbangkan.

Ibu dengan tinggi badan pendek (kurang dari 145 cm) memiliki kemungkinan lebih besar melahirkan anak dengan stunting daripada ibu dengan tinggi badan normal (Glewwe, 2001). Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya adalah

kekurangan nutrisi selama kehamilan pada ibu dengan tinggi badan pendek, yang berdampak pada perkembangan janin. Ibu dengan tubuh kecil cenderung kesulitan memberikan nutrisi yang diperlukan janin, yang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah dan kemungkinan besar mengalami stunting di masa depan (Yulianti et al., 2022)

Status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan dapat ditunjukkan oleh tinggi badan ibu. Tinggi badan pendek biasanya merupakan hasil dari asupan gizi yang buruk selama masa kanak-kanak dan remaja, yang dapat memengaruhi perkembangan fisik dan metabolisme ibu, serta kemampuan tubuhnya untuk mendukung pertumbuhan janin. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Devaki & Shobha (2018), menunjukkan bahwa ibu dengan tinggi badan pendek memiliki kemungkinan lebih besar untuk melahirkan anak dengan stunting karena mereka memiliki lebih sedikit makanan yang dapat diberikan kepada bayi mereka. Selain itu, genetika, pola makan, status gizi sebelum dan selama kehamilan, dan akses ke layanan kesehatan juga dapat memengaruhi tinggi badan ibu. Menurut Hoddinott et al., (2013), faktor gizi ibu, termasuk berat badan sebelum hamil, asupan makanan selama kehamilan, dan pemberian ASI, sangat memengaruhi risiko stunting pada anak.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan, yang jarang diteliti sebelumnya. Tinggi badan ibu dianggap sebagai indikator status gizi yang mempengaruhi kemampuan ibu memberikan asupan gizi selama kehamilan. Fokus pada usia balita 25-59 bulan memberikan perspektif baru, karena fase pertumbuhan ini krusial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang penyebab stunting dan memberikan dasar bagi kebijakan intervensi untuk meningkatkan status gizi ibu guna mencegah stunting pada balita.

Memahami hubungan antara tinggi badan ibu dan stunting sangat penting untuk menciptakan program kesehatan masyarakat yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan ibu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting di Panggunharjo”.

2. Metode

Penelitian kuantitatif observasional dengan desain penelitian case control. Penelitian dimulai dengan melakukan pengukuran variabel terikat yaitu stunting, sedangkan variabel bebasnya (Tinggi Badan ibu) dicari secara retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 25- 59 bulan di Posyandu desa Panggunharjo. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 orang yang diambil dari ibu yang memiliki bayi usia 25-59 bulan sebanyak 60 orang sebagai kelompok kontrol dan 60 ibu yang memiliki bayi stunting usia 25-59 bulan sebagai kelompok kasus dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling.

3. Hasil

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Kejadian *Stunting*

Tinggi Badan Ibu	Kejadian Stunting	Jumlah
------------------	-------------------	--------

	Ya		Tidak		N	%
	N	%	N	%		
- Berisiko ($\leq 145\text{cm}$)	14	23,3%	3	5%	17	14,2%
- Tidak Berisiko ($> 145\text{cm}$)	46	76,7%	57	95%	103	85,8%

Sumber : Data Primer, 2022

Pada tabel 1. memperlihatkan bahwa karakteristik responden kelompok balita *stunting* dari ibu dengan tinggi badan kurang yaitu sebesar 23,3%, sedangkan balita yang tidak *stunting* dengan tinggi badan ibu kurang sebesar 5%.

Penelitian oleh Hadibah Hanum (2019), menunjukkan bahwa anak-anak yang dilahirkan oleh ibu dengan tinggi badan pendek lebih berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, dengan beberapa faktor risiko yang mempengaruhi hal tersebut. Anak-anak dari ibu yang tingginya kurang dari 150 cm memiliki peluang lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak-anak dari ibu yang memiliki tinggi badan lebih dari 150 cm. Karena tinggi badan ibu diwariskan secara genetik, faktor ini menjadi sesuatu yang tidak dapat diubah. Kegagalan dalam tumbuh kembang yang disebabkan oleh ibu yang pendek dapat berdampak jangka panjang, dengan menghambat optimalisasi faktor pertumbuhan lainnya dan berpotensi diwariskan ke generasi berikutnya (Sholeha, 2023). Anak yang lahir dari ibu dengan tubuh pendek berisiko mengalami keterlambatan tumbuh kembang, dan tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor risiko utama. Anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm memiliki kemungkinan lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan lebih dari 150 cm (Andari, 2020).

Tabel 2.
Hasil Analisis Bivariat Tinggi Badan Ibu terhadap Kejadian *Stunting*

Tinggi Badan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>		p-value	R	C	I	C
	Ya	Tidak					
	%						
- Berisiko ($\leq 145\text{cm}$)	2	5	0,001	4,6	1,1	42-	20,186
- Tidak Berisiko ($> 145\text{cm}$)	7	9					

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil analisis hubungan antara tinggi badan ibu dan kejadian *stunting* didapatkan bahwa balita *stunting* dan memiliki ibu dengan tinggi badan berisiko yaitu sebesar 23,3%. Balita yang tidak *stunting* dan memiliki ibu dengan tinggi badan berisiko yaitu sebesar 5%. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,001 berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan Kejadian *Stunting*. *Stunting* berpeluang 4,692 kali (95% CI 1,142-20,186) pada balita yang lahir dari ibu dengan

tinggi badan kurang dari 145cm dibanding balita yang lahir dari ibu dengan tinggi lebih dari 145cm.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safinatunnaja (2019), menunjukkan bahwa tinggi badan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting, dengan nilai p-value di bawah 0,05 ($p=0,0002$). Selain itu, Penelitian Andari (2020), menunjukkan bahwa tinggi badan ibu merupakan prediktor stunting secara signifikan (adjusted OR=2,720; 95% CI: 1,050-7,049). Tinggi badan orang tua berkorelasi dengan tumbuh kembang fisik anak. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah ibu dengan tinggi badan pendek, yang juga cenderung memiliki anak dengan tinggi badan pendek (stunting). Di sisi lain, ibu dengan postur tubuh normal atau tinggi biasanya juga memiliki anak dengan tinggi badan normal sesuai umur. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan stunting adalah tinggi badan ibu, yang secara genetik menurun kepada keturunannya. Tinggi badan ibu juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan stunting karena keluarga termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Faktor genetik yang dapat memengaruhi tinggi badan anak termasuk tinggi badan ibu, yang dapat pendek atau tinggi (Oktavia, 2023).

Penelitian oleh Hossain (2017), tentang bagaimana tinggi badan ibu berkorelasi dengan tingkat stunting anak di Bangladesh menunjukkan bahwa ibu dengan tinggi badan di bawah 145 cm memiliki kemungkinan lebih besar mengalami stunting pada anak mereka. Ini berkorelasi dengan risiko kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR), yang keduanya berkorelasi dengan kemungkinan tinggi stunting pada anak. Berdasarkan berbagai penelitian di berbagai tempat, dapat disimpulkan bahwa tinggi badan ibu berkorelasi erat dengan tingkat nutrisi yang diterima oleh ibu selama kehamilan. Ibu yang memiliki tinggi badan rendah (kurang dari 150 cm) lebih berisiko memiliki anak stunting, terutama jika ibu kekurangan gizi selama kehamilan. Berat badan lahir rendah dan prematuritas adalah faktor tambahan yang berpengaruh. Oleh karena itu, penting untuk melakukan intervensi yang mencakup peningkatan status gizi ibu, perawatan kesehatan yang memadai selama kehamilan, dan pemantauan pertumbuhan anak untuk mencegah stunting

4. Simpulan

Terdapat hubungan bermakna antara tinggi badan ibu dengan Kejadian *Stunting* pada balita 25-59 bulan . *Stunting* berpeluang 4,692 kali (95% CI 1,142-20,186) pada balita yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 145cm dibanding balita yang lahir dari ibu dengan tinggi lebih dari 145cm.

Diharapkan meningkatkan penelitian tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita, Faktor lain yang turut memengaruhi termasuk berat badan lahir rendah dan prematuritas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan intervensi yang mencakup peningkatan status gizi ibu, perawatan kesehatan yang memadai selama kehamilan, dan pemantauan pertumbuhan anak untuk mencegah stunting. agar dapat mencegah terjadinya stunting lebih dini.

5. Referensi

1. BKKBN. (2021). *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). Laporan Status Gizi dan Kesehatan Ibu di Indonesia.* BKKBN

2. Desa Panggunharjo. (2022). *Stunting Adalah problema bersama warga desa*. <https://www.panggunharjo.desa.id/stunting-adalah-problema-bersama-warga-desa/>.
3. Devaki, G., & Shobha, R. (2018). Maternal anthropometry and low birth weight: A review. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 11(2), 815–820. <https://doi.org/10.13005/bpj/1436>
4. Glewwe, P., et al. (2001). Child nutrition and cognitive achievement. *The World Bank Economic Review*, 15(2), 171–187.
5. Hadibah Hanum, N. (2019). *Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. 78–84. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84>.
6. Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2), 69–82. <https://doi.org/10.1111/mcn.12080>.
7. Hossain, M. S., R. M. M., & A. F., 26(4), 657-662. (2017). The Relationship Between Maternal Anthropometric Characteristics and Stunting in Children Under Five Years of Age in Bangladesh. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 26(4), 657–662.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
9. Musfiroh, M., Leonardo, A., Uin, S., Gunung, S., & Bandung, D. (n.d.). *Exclusive Breastfeeding as an Effort to Prevent Stunting in Toddlers Ilham Arief STikes Widya Dharma Husada Tangerang*. <https://doi.org/10.14704/nq.2022.20.5.NQ22664>.
10. Oktavia, Y. dkk. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022. *Jurnal Gizi Aisyah*, 6(1), 9–16.
11. Safinatunnaja, B. (2019). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan. In *JIKF* (Vol. 7, Issue 1).
12. Sholeha, A. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2022. *Healthy Tadulako Journal*, 9(1), 19–6.
13. Sriyanah, N., Suswani, A., Panrita Husada Bulukumba, S., Kec Gantarang, J., Bulukumba, K., Selatan, S., Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, S., Cendrawasih, J., Mappakasunggu, B., Makassar, K., & Sulawesi, S. (2022). Determinants Of Stunting In Pre-School-Aged Children In Ujung Bulu Subdistrict. In *Global Health Science Group* (Vol. 3, Issue 1). <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PICNHS>.
14. W. Andari, T. S. and B. A. P. (2020). Tinggi Badan Ibu Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret Dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal of Nutrition College*, 9(4), 235–240.
15. World Health Organization. (2023). *Stunting: A global issue*.
16. Yulianti, M., Hasanah, P. N., Sutisna, S., Karwati, K., & Suminar, C. (2022). Factors associated with stunting among children below five years of age: A mixed method study. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 10(2), 61. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2022.10\(2\).61-70](https://doi.org/10.21927/ijnd.2022.10(2).61-70).